

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 30 Bandung serta memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, siswa, dan juga peneliti selanjutnya. Penjelasan mengenai kesimpulan dan saran akan dijabarkan sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai Implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam membangun karakter siswa melalui studi deskriptif analitik terhadap siswa SMP Negeri 30 Bandung adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program *Rebo Nyunda* di SMP Negeri 30 Bandung

Pelaksanaan Program *Rebo Nyunda* yang dilaksanakan di SMPN 30 Bandung masih mengalami kendala, dimana ada beberapa peserta didik yang belum mematuhi peraturan dengan tidak menggunakan pakaian sunda. Namun hal ini hanya terjadi di beberapa peserta didik saja, karena pihak sekolah selalu memeriksa peserta didik setiap peserta didik akan memasuki kelas dengan berjaga di depan gerbang sekolah untuk memeriksa pakaian peserta didik sekaligus menyapa peserta didik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik, namun ada saja beberapa peserta didik yang lolos dari penglihatan pihak sekolah yang berjaga. Pihak sekolah sangat tegas ketika melihat peserta didik yang tidak memakai pakaian sunda, pihak sekolah akan menegur dan mencatat peserta didik yang melanggar peraturan, ketika peserta didik masih melanggar hingga tiga kali berturut-turut maka pihak sekolah akan memanggil orang tua peserta didik tersebut untuk bertanya mengenai alasan mengapa peserta didik tidak memakai pakaian sunda.

2. Gambaran Implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam Membangun Karakter Siswa di SMP Negeri 30 Bandung

a) Pengetahuan tentang Program *Rebo Nyunda*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap tiga pernyataan

yang diajukan diperoleh skor total 453 atau 76%. Adapun kategori pengetahuan tentang program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran pengetahuan tentang program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang pengetahuan program *rebo nyunda* dapat diasumsikan berada dalam kategori baik.

b) Partisipasi Siswa dalam Kegiatan *Rebo Nyunda*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap enam pernyataan yang diajukan diperoleh skor total 907 atau 76%. Adapun kategori partisipasi siswa pada kegiatan program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran pengetahuan tentang program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang partisipasi siswa pada kegiatan program *rebo nyunda* dapat diasumsikan berada dalam kategori baik.

c) Sikap siswa dalam Mendukung Program *Rebo Nyunda*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap 8 pernyataan yang diajukan diperoleh skor total 1237 atau 77%. Adapun kategori sikap siswa dalam mendukung program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran sikap siswa dalam mendukung program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang partisipasi siswa pada kegiatan program *rebo nyunda* dapat diasumsikan berada dalam kategori baik.

d) Upaya sekolah dalam Melaksanakan Program *Rebo Nyunda*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap 4 pernyataan yang diajukan diperoleh skor total 635 atau 79%. Adapun kategori upaya sekolah

dalam melaksanakan program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran sekolah dalam melaksanakan program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang upaya sekolah dalam melaksanakan program *rebo nyunda* dapat diasumsukan berada dalam kategori baik.

e) Pemahaman Siswa terhadap Pelestarian Kebudayaan dalam Membangun Karakter Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap 6 pernyataan yang diajukan diperoleh skor total 921 atau 77%. Adapun kategori pemahaman siswa terhadap pelestarian kebudayaan dalam membangun karakter siswa melalui program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran sekolah dalam melaksanakan program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang pemahaman siswa terhadap pelestarian kebudayaan dalam membangun karakter siswa melalui program *rebo nyunda* dapat diasumsukan berada dalam kategori baik.

f) Sikap Siswa dalam Melestarikan Kebudayaan melalui Program *Rebo Nyunda*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap pernyataan yang diajukan kepada responden yang menghasilkan responden positif terhadap 4 pernyataan yang diajukan diperoleh skor total 507 atau 84,5%. Adapun kategori sikap siswa dalam melestarikan kebudayaan melalui program *rebo nyunda* jika ditransformasikan ke dalam *rating scale imajiner* yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) dengan rentang skor berdasarkan presentase (%) sebagai gambaran sekolah dalam melaksanakan program *rebo nyunda* pada sisi responden tentang sikap siswa dalam melestarikan kebudayaan melalui program *rebo nyunda* dapat diasumsukan berada dalam kategori baik.

3. Upaya Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program *Rebo Nyunda*

Pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010, hlm. 12) menjelaskan pengembangan karakter dapat di masukan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter menurut Megawangi (2004, hlm. 35) menjelaskan bahwa “usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dapat membuat siswa mendapatkan berbagai mata pelajaran yang sudah diintegrasikan dengan berbagai pengetahuan dan muatan-muatan lokal sehingga dapat membentuk karakter siswa.

4. Pelaksanaan Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dilakukan pihak Sekolah dalam Program *Rebo Nyunda*

- a. Melalui visi dalam mengembangkan siswa yang berbudaya.
- b. Implementasi tidak bisa instan, maka dilakukan secara terus menerus serta dilakukan sosialisasi dan pemebelajaran sampai menemukan jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya.
- c. Cara yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yakni dengan pembiasaan.
- d. Adanya integrasi dari seluruh perangkat lembaga sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai guru-guru dalam menanamkan nilai-nilai

kearifan lokal.

- e. Metode yang di gunakan dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan sunda dengan pendekatan kekeluargaan diperlakukan sebagai anak.
 - f. Memiliki program pengembangan kebudayaan sunda yang dapat mendukung di bidang kesenian, yakni dengan adanya kesenian-kesenian sunda.
 - g. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara persuasif, karena kearifan lokal adalah sesuatu yang lahir dari kesadaran seseorang.
 - h. Memberikan inovasi pada pakaian adat sunda sesuai dengan masa kini, melalui sosialisasi tersebut, diharapkan siswa lebih mencintai kebudayaannya.
 - i. Faktor keluarga yang mengembangkan kebudayaan sunda juga berpengaruh pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan sunda siswa, yang dimana siswa menjadi ingin ikut mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan sunda.
 - j. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan sunda harus dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat pembelajaran ips.
5. Faktor pendorong dan penghambat Implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam Membangun Karakter Siswa

1) Faktor pendorong

1. Program *rebo nyunda*:

Adanya program *rebo nyunda*, siswa menjadi termotivasi untuk melestarikan kebudayaan sunda, ditunjukkan dengan keikut sertaan siswa dalam mendukung program *rebo nyunda* dengan cara mengenakan pakaian sunda dan berkomunikasi dengan bahasa sunda setiap hari rabu pada kegiatan program *rebo nyunda* berlangsung.

2. Lingkungan keluarga:

Semua responden menjawab pada pernyataan “keluarga saya selalu mendukung dengan adanya program *rebo nyunda*” 50

responden yang mengisi angket, 15 diantaranya menjawab sangat setuju, 28 diantaranya menjawab setuju dan 7 diantaranya menjawab kurang setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi di SMP Negeri 30 Bandung merupakan etnis sunda asli dan selalu mendukung dengan adanya program *rebo nyunda* ditunjukkan dengan jumlah responden yang menjawab yang berjumlah 43 responden yang menjawab setuju. Hal ini dapat mempengaruhi siswa-siswi dalam mengembangkan kebudayaan sunda, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat, sehingga lingkungan keluarga merupakan faktor pendorong pengembangan kebudayaan terutama kebudayaan sunda yang berada di sekitar lingkungan mereka.

3. Lingkungan sekolah:

- a) Program – program sekolah yang sebelum adanya program *rebo nyunda* telah melaksanakan program-program kesundaan, salah satunya dengan adanya eskul-eskul yang mengembangkan kebudayaan sunda seperti eskul karinding dan kesenian.
- b) Acara – acara yang diselenggarakan oleh sekolah yaitu pentas seni yang dilakukan setiap tahun dan pementasan lagu-lagu daerah setiap hari rabu pada jam istirahat.

4. Peraturan pemerintah

Program *rebo nyunda* merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Bandung. Selain pemerintah menghimbau untuk melaksanakan program *rebo nyunda* dan pemerintah secara resmi membuat peraturan daerah yaitu program ini dilaksanakan sebagai salah satu usaha pemerintah Kota Bandung dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu warga Kota Bandung diharuskan berkomunikasi dalam Bahasa Sunda dan Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang

penggunaan, Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda. Selain peraturan pemerintah mengenai program *rebo nyunda* sebagai salah satu implementasi pelestarian kebudayaan sunda dan pengembangan kearifan lokal yang termuat dalam program *rebo nyunda*, pemerintah juga membuat Peraturan Pemerintah tentang Pengembangan Kearifan Lokal terlampir juga pada Peraturan Menteri Pendidikan dari Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, pada butir kedua tentang pedoman pengembangan Kearifan Lokal yang didalamnya mengakaji bahwa:

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:

- a) Mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan
- c) Memiliki sikap perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tujuan dari Pedoman muatan lokal merupakan acuan bagi satuan pendidikan (guru, kepala sekolah, dan komite sekolah) dalam pengembangan muatan lokal oleh masing-masing satuan pendidikan (Pemendikbud no 81A tahun 2013, hlm. 15). Dengan adanya peraturan daerah mengenai pelaksanaan program *rebo nyunda* dan pengembangan kearifan lokal yang termuat dalam program *rebo nyunda* merupakan salah satu bentuk faktor pendorong bagi pihak sekolah untuk menerapkan program *rebo nyunda* ini dan dapat mensosialisasikannya pada peserta didik.

5. Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri siswa merupakan salah satu faktor pendorong adanya pelestarian kebudayaan sunda. Kesadaran diri siswa merupakan sikap peduli siswa dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan sendiri termasuk kebudayaan sunda.

6. Motivasi siswa

Motivasi siswa merupakan salah satu faktor pendorong adanya pelestarian kebudayaan sunda dalam program *rebo nyunda*. Motivasi yang kuat yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap pelestarian kebudayaan sunda, karena motivasi timbul pada saat siswa menyukai dan senang terhadap sesuatu hal, termasuk pada program *rebo nyunda*. Motivasi siswa dapat berdampak pada sikap siswa yang merasa memahami, memiliki dan ikut serta dalam mendukung adanya program *rebo nyunda* sebagai bentuk pelestarian kebudayaan sunda.

2) Faktor penghambat

1. Internal siswa:

- a) Belum terbiasa memakai pakaian adat sunda
- b) Bajunya sudah kekecilan sehingga tidak ingin memakainya kembali pada hari rabu

2. Interaksi sosial di lingkungan luar sekolah

Interaksi sosial di lingkungan luar sekolah merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pelestarian budaya sunda. Lingkungan diluar sekolah yang kini telah berada pada era globalisasi yang tidak dapat dihindarkan, bahwa ada kebudayaan yang jauh lebih modern dari kebudayaan sunda, menjadikan siswa menjadi kurang terbiasa dengan bahasa dan pakaian adat sunda. Faktor tersebut terjadi karena siswa-siswi yang melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap keberadaan dalam menggunakan pakaian adat sunda dan berkomunikasi dengan bahasa sunda.

3. Perubahan sosial di masyarakat

Perubahan sosial merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pelestarian budaya sunda. Perubahan sosial di masyarakat yang kini telah berada pada era modernisasi membuat masyarakat mengalami banyak perubahan. Perubahan sosial di masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya dalam masyarakat termasuk nilai-nilai sikap-sikap dan pola-pola perilaku, sehingga dapat mempengaruhi kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak hanya dapat berdampak positif, tetapi juga bisa berdampak negative sesuai dengan filter masyarakat terhadap kebudayaan yang tengah berkembang di era modernisasi ini. Era modernisasi yang tengah berkembang memberikan peluang terhadap kebudayaan-kebudayaan baru untuk berkembang di masyarakat. Oleh karena itu perubahan sosial di masyarakat dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kebudayaan sunda, karena akibat dari perkembangan modernisasi yang membawa masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang sudah banyak mengenal kebudayaan luar. Masyarakat yang terpengaruh tersebut membuat masyarakat mengalami perubahan, perubahan tersebut bisa terjadi tetap dan perubahan tersebut bisa terjadi maju dan berkembang. Oleh karena itu, perubahan masyarakat yang semakin berkembang akibat modernisasi dapat menjadi faktor penghambat pengembangan pelestarian kebudayaan sunda.

4. Lingkungan keluarga dan sekolah

- a) Keluarga yang tidak mendukung siswa dalam pengembangan pelestarian kebudayaan sunda memiliki sikap tidak peduli untuk dapat mengembangkan kebudayaan sunda, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap seluruh anggota keluarganya.

b) Sekolah yang merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap siswa, terutama dalam pengembangan pelestarian kebudayaan sunda. Ketika pihak sekolah dan guru tidak semua sudah memakai bahasa sunda dan pakaian adat sunda pada hari rabu dalam lingkungan SMP Negeri 30 Bandung, sehingga dapat berpengaruh terhadap siswa yang akan ikut mengikuti guru beserta pihak sekolah yang tidak menggunakan pakaian adat sunda dan bahasa sunda pada program *rebo nyunda*.

5. Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri siswa bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pelestarian kebudayaan sunda. Kesadaran diri siswa merupakan sikap peduli siswa dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan sendiri termasuk kebudayaan sunda. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kesadaran diri dalam mengembangkan pelestarian kebudayaan sunda, masih saja ada siswa yang terlihat tidak peduli ketika tidak menggunakan pakaian adat sunda dan bahasa sunda, hal tersebut merupakan bentuk kurangnya kesadaran diri siswa.

5.2 Saran

Pada bagian ini berisi mengenai saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian tentang implementasi program *rebo nyunda* dalam membangun karakter siswa yang peneliti lakukan di SMP Negeri 30 Bandung. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut:

Pertama, bagi sekolah, saran yang dapat peneliti berikan adalah hendaknya memberikan sosialisasi tentang program *rebo nyunda* yang merupakan bentuk pelestarian kebudayaan sunda. Dengan demikian siswa mengetahui hal-hal apa saja yang terdapat dalam program *rebo nyunda* sehingga siswa tidak hanya mentaati aturan program *rebo nyunda* tetapi dapat mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam program *rebo nyunda* di kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi guru, saran yang dapat peneliti berikan adalah hendaknya guru mata pelajaran IPS bisa ikut serta dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang

terkandung dalam program *rebo nyunda* dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut dapat membangunkarakter siswa dalam mengembangkan kebudayaan sunda yang mereka miliki, sehingga mereka tidak hanya merasa memiliki, namun dapat melestarikan hingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi siswa, saran yang dapat peneliti berikan adalah hendaknya siswa dapat mentaati peraturan program *rebo nyunda*. Berdasarkan temuan penelitian, siswa di SMP Negeri 30 Bandung masih belum sepenuhnya mentaati aturan program *rebo nyunda* karena mereka beralasan bahwa pakaian adat sunda yang mereka miliki kekecilan dan ada yang beralasan bahwa belum terbiasa memakai pakaian adat sunda. Selain menggunakan pakaian adat sunda siswa juga diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa sunda, namun dalam prakteknya masih belum sepenuhnya terlaksana. Oleh karena itu, peneliti menghimbau siswa di SMP Negeri 30 Bandung dapat menerapkan peraturan *rebo nyunda* dengan sebaik-baiknya.

Keempat, bagi pemerintah, saran yang dapat peneliti berikan adalah pemerintah, terutama Pemerintah Kota Bandung, dalam Program *Rebo Nyunda*, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program Pengembangan Muatan Lokal dapat mensosialisasikan program *rebo nyunda* secara merata, karena masih banyak sekolah-sekolah yang belum maksimal dalam menerapkan program *rebo nyunda* tersebut. Mensosialisasikannya dengan mengunjungi langsung sekolah-sekolah sehingga pemerataan informasi dapat terlaksana dengan baik. selain mensosialisasikan. Pemerintah juga dapat mengawasi setiap kegiatan program *rebo nyunda* untuk dapat mengetahui pada tahapan mana program *rebo nyunda* terlaksana, sehingga pemerintah tidak hanya menghimbau pelestarian kebudayaan sunda, namun ikut serta dalam membangun karakter siswa yang dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, termasuk kebudayaan sunda.